

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL, DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA, DAN KONTROL DIRI DENGAN RELASI
BERPACARAN PADA REMAJA
DI SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Jurusan Magister Psikologi**

Oleh :

Mar'atu Widya Nafi Rafikasari

S 300 160 007

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL, DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA, DAN KONTROL DIRI DENGAN RELASI
BERPACARAN PADA REMAJA
DI SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Mar'atu Widya Nafi Rafikasari

S 300 160 007

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr Wiwien Dinar Pratisti, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL, DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA, DAN KONTROL DIRI DENGAN RELASI
BERPACARAN PADA REMAJA
DI SURAKARTA**


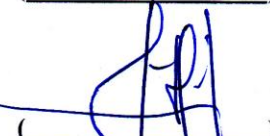
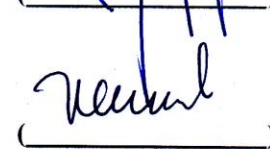
Oleh :

Mar'atu Widya Nafi Rafikasari
S 300 160 007

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 3 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. **Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si**
(Pembimbing)
2. **Dr. Yudhi Satria Restu, M.Si**
(Penguji I)
3. **Dr. Nanik Prihartanti, M.Si**
(Penguji II)



Direktur


Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juni 2018



Penulis

Mar'atu Widya Nafi R
S 300 160 007

**HUBUNGAN ANTARA PENALARAN MORAL, DUKUNGAN SOSIAL
TEMAN SEBAYA, DAN KONTROL DIRI DENGAN RELASI
BERPACARAN PADA REMAJA
DI SURAKARTA**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta, b) korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta, c) korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta, dan d) korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia antara 15-19 tahun di Surakarta dengan jumlah tidak terbatas, dengan sampel siswa SMA Batik 2 Surakarta sebanyak 240 sampel dan remaja di Surakarta dari lima tempat sebanyak 125 sampel, maka jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini 365 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dan *cluster random sampling*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *Structural Equation Model* (SEM). Berdasarkan hasil analisis SEM diketahui ada keseuaian model goodness of fit ditunjukkan dengan hasil *full model* struktural hasil *chi-square* sebesar 87,267 masih di bawah *chi-square* termasuk kecil, nilai probabilitas sebesar $0,084 > 0,05$; nNilai CFI sebesar $0,996 > 0,94$, dan nilai RMSEA sebesar $0,061 < 0,08$. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan, yaitu: (a) Ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta. (b) Ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta. (c) Ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta. (d) Ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta.

**Kata Kunci: Penalaran Moral, Dukungan Teman Sebaya, Kontrol Diri,
Relasi Berpacara Pada Remaja**

Abstract

The purpose of this study was to determine: a) the relationship between moral reasoning with dating relationships in adolescents in Surakarta, b) the relationship between peer social support with dating relationships in adolescents in Surakarta, c) the relationship between moral reasoning with dating relationship mediated by self control in adolescents in Surakarta, and d) the relationship between peer social support with dating relationship mediated by self-control in adolescents in Surakarta. The population in this study is all adolescents with age between 15-19 years in Surakarta, samples from SMA Batik 2 Surakarta are 240 student and teenagers in Surakarta from five places are 125 people, then the total sample in this study 365 teenagers . The sampling technique in this research is accidental sampling and cluster random sampling . Data analysis in this research using

Structural Equation Model (SEM) analysis. Based on the result of SEM analysis known that there is goodness of fit model goodness shown by the result of full model of structural result of chi-square equals to 87,267, it fits to standard chi square value, probability value equal to $0,084 > 0,05$; nChI value of $0.996 > 0.94$, and RMSEA value of $0.061 < 0.08$. The results obtained conclusion, namely: (a) There is a relationship between moral reasoning with dating relationships in adolescents in Surakarta. (b) There is a relationship between peer social support and dating relationships in adolescents in Surakarta. (c) There is a relationship between moral reasoning and dating relationship mediated by self-control in adolescents in Surakarta. (d) There is a relationship between peer social support and dating relationship mediated by self-control in adolescents in Surakarta.

Keywords: Moral Reasoning, Peer Support, Self Control, Intercourse in Youth

1. PENDAHULUAN

Pacaran adalah suatu proses alami yang dilalui remaja untuk mencari seorang teman akrab yang di dalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Menurut Notoatmodjo dalam Qiem (2015), ciri-ciri berpacaran dibedakan menjadi dua relasi yaitu relasi berpacaran secara sehat dan relasi pacaran tidak sehat. Relasi pacaran sehat yaitu pacaran yang memenuhi kriteria sehat baik secara fisik yakni tidak ditemui adanya kekerasan secara fisik, secara psikis yakni bila sepasang individu yang menjalaninya mampu mengendalikan emosinya dengan baik, secara sosial tidak melampaui norma-norma sosial dan secara seksual yakni tidak melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan relasi pacaran tidak sehat adalah pacaran yang tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut, yakni jika pacaran melewati batas-batas kewajaran dan menjurus ke perilaku seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan hubungan badan.

Ciri-ciri berpacaran tersebut juga ditemukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Batik Surakarta. Berdasarkan hasil observasi saat siswa pulang sekolah banyak ditemui perilaku siswa yang sudah memiliki pacaran bergandengan tangan atau memeluk erat pasangan saat naik motor. Hasil observasi tersebut didukung hasil kuesioner pada 70 siswa kelas XI yang sudah memiliki pacar diperoleh jawaban semua siswa (100%) saat berpacaran pernah berpegangan tangan, juga pada perilaku pernah mencium pipi pasangan diperoleh jawaban 70 siswa (100%), berpelukan 62 siswa (88,6%), mencium bibir 60 siswa (86%), memegang buah dada di atas baju 21 siswa (30%), memegang buah dada di balik baju 15 siswa (21,4%), memegang alat kelamin di atas baju 15 siswa (21,4%), memegang alat kelamin di bawah baju sebanyak 11 siswa (15,7%). Hasil penyebaran kuesioner tersebut menunjukkan bahwa siswa berpacaran tidak sehat. Hasil wawancara dengan 10 siswa diperoleh jawaban yang hampir sama alasan siswa saat berpacaran melakukan pacaran tidak sehat, karena ingin mencoba dan merasakan seperti pada film yang siswa tonton dan cerita teman. Bagi siswa yang sudah pernah memegang buah dada atau alat kelamin karena siswa kurang mampu mengontrol emosinya.

Selanjutnya, dari 70 siswa tersebut juga ditemui relasi berpacaran sehat seperti jawaban berpacaran di tempat ramai ada 9 siswa (12,8%), berpacaran dengan mengutamakan komunikasi saja baik bertatap muka atau melalui media handphone sebanyak 12 siswa (17,1%), berpacaran mengajak teman atau bersama-sama dengan teman ada 9 siswa (12,8%), tidak melakukan kekerasan sebanyak 29 siswa (41,4%), saling menghargai pasangan ada 26 siswa (37,1%), dan saling memberi dukungan pada pasangan sebanyak 16 siswa (22,8%).

Akibat relasi pacaran sehat atau tidak sehat berdasarkan pendapat Arifin (dalam Qiem, 2015), berpacaran secara sehat berdampak positif antara lain prestasi sekolah, meningkatkan interaksi sosial dengan orang lainnya, terjalin hubungan emosional (saling mengasihi, menyayangi, dan menghormati).

Berpacaran tidak sehat berdampak negatif, antara lain prestasi sekolah menurun atau melakukan hubungan seks.

Informasi kebebasan seks sangat mudah diadopsi oleh remaja, hal ini termasuk informasi tentang seksual tanpa batas. Tidak sedikit informasi yang diperoleh remaja disalahartikan, sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang akibatnya tidak saja merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga dapat merugikan orang lain, seperti melakukan hubungan seks dengan pacar tanpa memperhitungkan akibat yang timbul, yaitu kehamilan, penyakit menular seksual. Selain itu, dapat negatif saat berpacaran terjadi tindak kekerasan saat menjalin hubungan dengan pacar.

Hasil penelitian tentang remaja berpacaran dan melakukan perilaku seksual dilakukan oleh *Synovote Research (Jawa Pos, 2016)* di empat kota (Surabaya, Jakarta, Bandung, Medan) yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44 % responden mengaku ketika berpacaran punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16 % lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun. Rata-rata responden juga mengaku pernah melakukan *deep kissing*, pelukan, perabaan, dan hubungan intim saat berpacaran. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja mulai melakukan hubungan seksual pada usia 16 tahun.

Collins, Welsh, dan Furman (2017) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi relasi berpacaran dibedakan dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsic meliputi religiusitas, penalaran moral, kontrol diri, dan harga diri. Faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan keluarga, teman bergaul, media massa, dan sosial budaya. Hidayat (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan penalaran moral dengan perilaku seks remaja berpacaran, penalaran moral remaja rendah meningkatkan perilaku seks remaja semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Wahareni (2016) menyimpulkan adanya hubungan antara moral dengan perilaku seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh kognitif. Teori disonansi kognitif menyatakan bahwa dalam diri individu

terdapat pemikiran yang baik dan buruk mempengaruhi sikap, dan sikap tersebut berpengaruh terhadap perilaku.

Santrock (2012) berpendapat bahwa remaja memiliki penalaran moral yang berkaitan dengan kognitif yaitu dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Pemikiran baik dan buruk berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Remaja dalam perkembangannya belum memiliki sikap yang konsisten, sehingga memungkinkan remaja untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk termasuk dalam hubungan seks bebas saat berpacaran.

Faktor lainnya yang mempengaruhi relasi berpacaran yaitu berasal dari luar individu yaitu adanya dukungan sosial dari teman sebaya. Cakar dan Tagay (2017) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang diberikan orang-orang yang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individu, termasuk dengan teman sebaya.

Dariyo (2015) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja, baik secara emosional atau sosial. Bentuk ikatan emosional antara individu satu dengan individu lainnya dalam komunitas sosial sebagai aktualisasi bagi remaja dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi dengan orang lain. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral. Kelompok teman sebaya dapat menjadi media dalam usaha pengarahan moral dan perilaku kedisiplinan remaja, sehingga dukungan teman sebaya memungkinkan berpengaruh terhadap kepatuhan remaja terhadap peraturan. Kepatuhan remaja terhadap suatu peraturan menunjukkan kemampuan remaja dalam mengontrol dirinya.

Thalib (2010) menjelaskan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan relasi yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan. Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan mempertimbangkan apa yang sesuai dengan dirinya tetapi juga

mementingkan perasaan orangtua dan teman sebayanya. Sebaliknya remaja yang kurang mampu mengontrol dirinya memungkinkan remaja untuk melanggar aturan-aturan.

Lemahnya kontrol diri dalam masa remaja sangat perlu diperhatikan. Salah satunya dalam hal berpacaran. Remaja mudah sekali tertarik dengan hal yang baru dan yang belum pernah remaja alami, sehingga remaja ini perlu memiliki kontrol diri yang baik agar perilaku berpacaran yang mereka lakukan tidak melanggar norma, aturan dan etika yang ada di masyarakat. Remaja memiliki kontrol diri yang baik, maka remaja dapat mencegah diri untuk bertindak atau bertingkah laku di luar batas saat berpacaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yakni apakah ada hubungan antara penalaran moral dan dukungan teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta? Guna menjawab rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian berjudul “Hubungan Antara Penalaran Moral, Dukungan Sosial Teman Sebaya, dan Kontrol Diri dengan Relasi Berpacaran Pada Remaja Di Surakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: a) korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta, b) korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta, c) korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta, dan d) korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta.

2. METODE

Populasi pada penelitian ini adalah remaja dengan usia antara 15-19 tahun di Surakarta dengan jumlah tidak terbatas dengan jumlah sampel penelitian berjumlah 365 remaja yang diperoleh dari siswa SMA Batik 2 Surakarta sebanyak 240 sampel dan remaja di Surakarta dari lima tempat sebanyak 125 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

adalah *cluster random sampling* dan *accidental sampling*. Ada 4 skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala penalaran moral, dukungan sosial teman sebaya, kontrol diri, dan relasi berpacaran. Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antar variabel menggunakan SEM. Skala penalaran moral setelah dilakukan perhitungan Aiken maka diperoleh 8 aitem yang valid, skala dukungan sosial teman sebaya setelah dilakukan perhitungan Aiken maka diperoleh 12 aitem yang valid, skala kontrol diri setelah perhitungan diperoleh 8 aitem yang valid, dan skala relasi berpacaran setelah perhitungan diperoleh 15 aitem yang valid. Kriteria penggunaan SEM berikut ini.

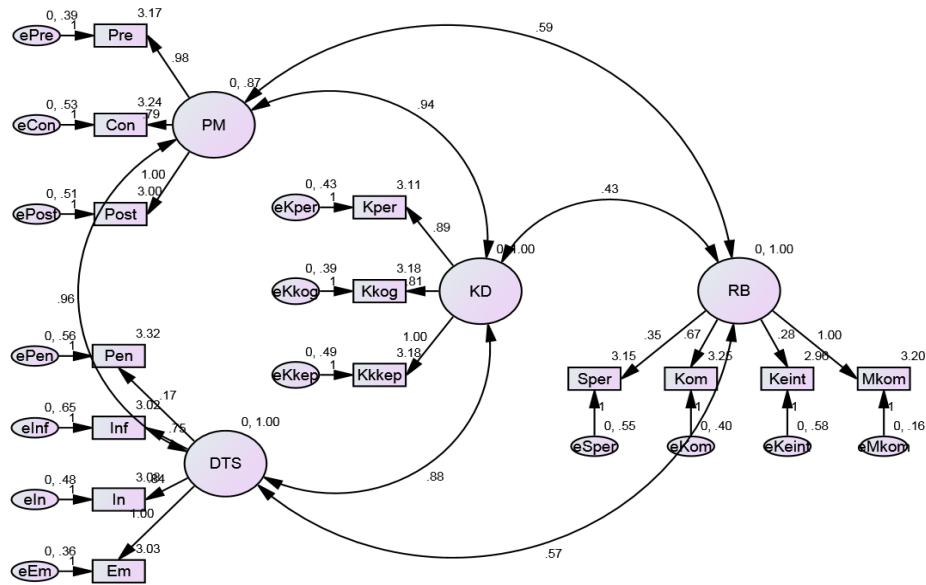
Tabel 1
Goodness of Fit Index

Goodness of Fit Measure	Nilai Kritis (Cut of Value)
Chi Square (λ^2)	Diharapkan kecil
Significance Probability	$\geq 0,05$
GFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,94$
RMSEA	$\leq 0,08$

Sumber: Ghozali (2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Structural Equation Modelling (SEM) Full Model* guna mengetahui kebenaran model yang diajukan. SEM merupakan teknik analisis multivariat yang dikembangkan guna menutupi keterbatasan yang dimiliki oleh model-model analisis sebelumnya yang telah digunakan secara luas dalam penelitian statistik. dalam penelitian ini menggunakan model *path analysis* (analisis jalur). *Full model SEM* dapat diketahuui pada gambar berikut ini.



Chi-Square: 87.261

Probability: .084

CFI: .996

RMSEA: .061

Gambar Full Model SEM

Hasil Goodness of Fit Measure

Goodness of Fit Measure	Nilai Kritis (Cut of Value)	Hasil Uji	Keterangan
Chi Square (λ^2)	Diharapkan kecil	87,261	Baik
Significance Probability	$\geq 0,05$	0,084	Baik
CFI	$\geq 0,94$	0,996	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	0,061	Baik

Hasil perhitungan uji *chi-square* pada *full model*, diperoleh nilai sebesar 87,267 masih di bawah *chi-square* tabel untuk derajat kebebasan 71 pada tingkat signifikan 0,050 sebesar 91,670. Nilai probabilitas sebesar 0,084 nilai tersebut di atas 0,05. Nilai CFI sebesar 0,996 > 0,94. Nilai RMSEA sebesar 0,061 yang mana nilai tersebut masih di bawah 0,08. Kemudian hasil uji hipotesis berdasarkan *regression weights*, sebagai berikut:

Regression Weights

	Estimate	S.E.	C.R.	P
PM <--> DTS	.955	.024	39.917	***
PM <--> KD	.942	.024	39.809	***
DTS <--> KD	.884	.013	68.242	***
RB <--> KD	.433	.027	16.045	***
RB <--> PM	.586	.027	21.749	***
RB <--> DTS	.574	.024	23.612	***

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa:

- Ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta, karena nilai PM<-->RB dengan p *value* sebesar *** dan nilai CR < 21.749.
- Ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta, karena nilai DTS<-->RB dengan p *value* sebesar *** dan nilai CR < 23,612.
- Ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta, karena nilai PM<-->KD dengan p *value* sebesar *** dan nilai CR <39,809 dan RB <-->KD dengan p *value* = *** (p < 0,05) dan nilai CR sebesar16,045> 2,56.
- Ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta, terbukti hasil analisis menunjukkan nilai DTS<-->KD dengan p *value* *** (p *value*< 0,05) dan nilai CR sebesar 68,242> 2,56. Kemudian nilai RB <-->KD dengan p *value****(p < 0,05) dan nilai CR sebesar 16,045> 2,56.Hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai CR semakin signifikan.

3.1. Analisis Hubungan Langsung dan Tidak Langsung

Kecocokan keseluruhan model baik sehingga dilakukan analisis pengaruh total, pengaruh tidak langsung dan pengaruh langsung dengan hasil sebagai berikut:

Total Effects

	KD	DTS	PM	RB
KD	1.000			
DTS	.782	1.000		
PM	.764	1.532	1.000	
RB	.513	.614	.745	1.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	DTS	PM	KD
KD	.192	.218	.000
RB	.221	.151	.152

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	DTS	PM	KD
KD	.190	.246	.000
RB	.193	.194	.161

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui hubungan langsung dan tidak langsung variabel penelitian. Untuk hubungan langsung melalui total *effect* diperoleh dari penjumlahan *direct effect* dan *indirect effect*. Untuk hubungan tidak langsung menggunakan perkalian dari hasil total effect.

- Hubungan langsung pada penalaran moral mempengaruhi relasi berpacaran sebesar $0,151 + 0,194 = 0,345$.
- Hubungan langsung dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi relasi berpacaran sebesar $0,221 + 0,193 = 0,414$.
- Pengaruh tidak langsung tiap variabel diperoleh dari perkalian antar variabel dari pengaruh langsung penalaran moral mempengaruhi secara tidak langsung pada relasi berpacaran melalui kontrol diri yaitu sebesar $0,745 * 0,764 = 0,569$.
- Pengaruh tidak langsung tiap variabel diperoleh dari perkalian antar variabel dari pengaruh langsung dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi secara tidak langsung pada relasi

berpacaran melalui kontrol diri yaitu sebesar $0.782 \times 0.614 = 0.480$.

Hasil hipotesis satu menunjukkan ada korelasi penalaran moral dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta dijelaskan oleh Agrawal dan Kehksha (2015) bahwa bahwa penalaran moral berkaitan dengan pemikiran dan emosi individu yang bersangkutan. Siswa yang memiliki penalaran moral yang baik akan mampu menyadari dan mengatur pemikiran emosi positif dan negatif. Ketika sedang mengalami emosi negatif, siswa dengan penalaran moral yang baik tetap dapat berfikir jernih sehingga relasi yang muncul tetap berdasarkan pertimbangan logika dan kesadaran. Pertimbangan moral yang digunakan oleh terfokus pada aktivitas sistem pemikiran dan mental yang terstruktur berdasar pada proses kognitif digunakan oleh individu dalam menuntun untuk memutuskan benar atau salah. Penalaran moral pada remaja termasuk level 3 yaitu *post conventional* pada level ini remaja bertindak dengan mempertimbangkan pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum. Remaja bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi, prinsip etika, keadilan, dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral) (Marwanto, 2007).

Kemampuan remaja dalam penalaran moral untuk mempertimbangkan dan bertindak berdasarkan pada aturan hukum masyarakat dan etika, menurut Haditono (2014) berkaitan dengan kognisi seseorang, sehingga mampu membedakan perbuatan baik dan buruk berhubungan dengan kognisi sosial yang mengacu pada norma-norma. Perkembangan kognitif dianggap sebagai salah satu persyaratan yang logis bagi perkembangan kognisi sosial, sedangkan perkembangan kognisi sosial dianggap sebagai salah satu syarat mutlak bagi perkembangan pengertian norma.

Kemampuan kognitif individu berkaitan dengan perilaku (relasi berpacaran) dijelaskan oleh Stapleton (2014) bahwa penalaran moral mampu mempengaruhi keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan relasi yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan

tertentu sebagaimana yang diinginkan. Remaja yang memiliki penalaran moral yang baik akan mempertimbangkan apa yang sesuai dengan dirinya tetapi juga mementingkan perasaan orangtua dan teman sebayanya (komformitas).

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran diterima (terbukti). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penalaran moral akan menurunkan relasi berpacaran siswa. Menurut Hurlock (2004), manifestasi dorongan relasi berpacaran dalam perilaku relasi berpacaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon tersebut dapat menimbulkan dorongan relasi berpacaran yang menuntut pemuasan.

Sedangkan faktor eksternal, misalnya perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik yang bersifat fisiologis yang cepat dan disertai percepatan perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Minat baru yang dominan muncul pada masa remaja adalah minatnya terhadap perilaku dalam berpacaran. Pada masa remaja ini mereka berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua. Remaja lalu berusaha membangun relasi-relasi afektif yang baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam memainkan peran yang lebih tepat dengan seksnya. Dorongan untuk melakukan ini datang dari tekanan-tekanan sosial akan tetapi terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Karena meningkatnya minat pada seks, maka remaja berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai berpacaran melalui temannya.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta. Hasil penelitian tersebut dijelaskan oleh Bintari, Dantes, dan Sulastri (2014) dalam penelitiannya bahwa perkembangan moral itu

berhubungan positif atau negative dengan tindakan moral, yaitu dalam bentuk perilaku. Untuk dapat mengetahui secara jelas peranan perkembangan moral terhadap perilaku, khususnya dalam relasi berpacaran penting untuk dipahami penalaran moral. Cheng (2014) berpendapat bahwa penalaran moral adalah suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah dan memperhitungkan akibat yang akan timbul.

Dilanjutkan hubungan antara kontrol diri dengan relasi berpacaran dijelaskan oleh Noor (2015), yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kontrol diri memiliki keterkaitan dengan relasi seksual pada remaja. Keterkaitan antara kontrol diri dengan relasi seksual pada remaja memperlihatkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan relasi seksual remaja baik yang berbentuk relasi seksual remaja masturbasi, pacaran dan senggama. Dengan adanya kontrol diri yang kuat, remaja dapat menekan stimulus negatif, baik dari dalam diri maupun dari luar yang dapat mempengaruhi relasi berpacaran.

Remaja yang memiliki kontrol diri kuat mampu menahan atau mengendalikan dorongan-dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya. Rasa ingin tahu remaja yang tidak ditunjang dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang seksual dapat memperlemah kontrol dirinya. Hal ini disebabkan remaja hanya ingin memuaskan rasa ingin tahunya tanpa mempertimbangkan atau memperhitungkan segala konsekuensi atas perilakunya. Oleh sebab itu, informasi yang tepat mengenai seksual penting bagi kalangan remaja agar dapat meningkatkan kontrol dirinya terhadap dorongan-dorongan yang mengarah pada timbulnya perilaku seksual. Dengan demikian, semakin kuat kontrol diri yang dimiliki remaja, maka perilaku seksualnya semakin rendah. Sebaliknya, apabila kontrol diri yang dimiliki remaja semakin lemah, maka perilaku seksualnya semakin tinggi.

Hipotesis ke empat ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Battaglini, Díaz, dan Patacchini (2017), bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap kontrol diri. Kedekatan *peer-group* saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Seseorang yang memiliki kontrol diri rendah maka bertendensi memiliki kontrol diri yang rendah menimbulkan berbagai penyimpangan perilaku (relasi berpacaran).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa kontrol diri mempunyai peran penting dalam perilaku. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan yang dilarang dalam masyarakat termasuk relasi berpacaran negatif. Oleh sebab itu, diperlukan kontrol diri sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kontrol diri seseorang sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.

4. PENUTUP

Adapun kesimpulan dan saran penelitian ini adalah: (a) Ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta. (b) Ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta. (c) Ada korelasi antara penalaran moral dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta. (d) Ada korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan relasi berpacaran yang dimediasi kontrol diri pada remaja di Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, ada beberapa saran yang peneliti berikan, antara lain:

4.1 Bagi remaja

4.1.1 Pentingnya Penalaran Moral pada remaja yang berpacaran, maka sebaiknya remaja hendaknya belajar untuk memahami apa yang baik dan benar untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, lingkungan rumah , maupun di masyarakat umum.

4.1.2 Remaja hendaknya melakukan upaya peningkatan kemampuan diri dengan menjalin hubungan yang baik dengan teman di sekolahnya, dan mengikuti kompetisi antar siswa di sekolahnya, sehingga remaja dapat menjalankan kegiatan kearah yang positif.

4.1.3 Remaja dapat menjadikan teman dekat sebagai motivasi untuk berprestasi, sehingga memunculkan hubungan yang positif serta menghindari tempat-tempat untuk berkencan di malam hari.

4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

4.2.1 Disarankan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan memberi kontribusi teoritis khususnya mengenai hubungan antara penalaran moral, dukungan sosial teman sebaya, dan kontrol diri dengan relasi berpacaran pada remaja di Surakarta. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan pada penggunaan teknik *sampling purposive sampling* dan jumlah pernyataan aitem yang kurang dari 20 aitem, maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik *sampling* lainnya seperti *cluster random sampling* atau kuota, sehingga sampel dapat objektif.

4.2.2 Peneliti selanjutnya juga disarankan dalam pemilihan variabel mediasi lebih berhati-hati. Sebab ketidakhati-hatian dalam pemilihan variabel mediasi memungkinkan terjadinya variabel bias, maksudnya variabel mediasi dapat dijadikan variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

Agrawal, N dan Kehksha. (2015). Religiosity as a Predictor of Emotional Stability among Adolescence. *The International Journal of Indian*

Psychology. Volume 2/ 4. Hal. 182-188. <http://oaji.net/articles/2015/1170-1439541814.pdf>. Diunduh 21 Maret 2016. Pukul. 19.30.

- Ahmadi, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setya.
- Alavi, K., Salina N, Fauziah I, Noremy Md. Akhir, Mohd S.M, Noorhasliza M.N. (2016). Hamil Luar Nikah dalam Kalangan Remaja (Pregnancy Out of Wedlock Among Teenagers). *Journal of Social Sciences and Humanities*. Volume 7, Number 1, Page. 131-140.
- Ali, M dan Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Amalia, A. (2012). Gaya Pacaran Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Kelas XI di SMA Panca Marga 1 Lamongan. *SURYA*. Vol.03, No.XIII.
- Ariyanto dan Anam, C. (2007). Peran Dukungan Sosial dan Self Efficacy Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Atlit Pencak Silat Pelajar Tingkat SMA/K di Kota Yogyakarta. *Jurnal Humanitas*. Vol.IV No.2.
- Astutik, J. dan Laksono, SP. (2015). Kekerasan Gender dalam Berpacaran Di Kalangan Mahasiswa (studi kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(1). ISSN 2442-2614. Hal. 1 – 22.
- Aviyah, E dan Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, hal 126 – 129.
- Azwar, S. (2012). *Daya beda dan Reliabilitas*. Jakarta: Pustaka Relajar.
- Battaglini, Díaz, dan Patacchini. (2017). Self-control and peer groups: An empirical analysis. *Journal of Economic Behavior & Organization*.
- Bijvank, Marije Nije, Tonnaer, Geertje H., dan Jolles, Jelle. (2017). Self – perceived Problems in Sleeping and in Self-control Are Related to First Year Study Success in Higher Education. *Frontiers in Education*. Volume 2. Article 14
- Blom, P. (2011). Religion, Morality, Evolution. *Department of Psychology*, Yale University, New Haven. Hal. 179-198.
- Cakar, Firdevs Savi dan Tagay, Ozlem. (2017). The Mediating Role of Self-Esteem: The Effects of Social Support and Subjective Well-Being on Adolescents' Risky Behaviors. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 17(3), 859–876.

- Cevik, Gulsen Buyuksahin dan Yıldız, Mehmet Ali. (2017). The Role of Perceived Social Support and Coping Styles in Predicting Adolescents' Positivity. *Universal Journal of Educational Research*. 5(5): 723-732
- Chariri, AF. (2015). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksualitas Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Adminitrasi Bisnis Angkatan 2011. *Psikologi UIN*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Cheng, C. (2014). The Predictive Effects of Self-Esteem, Moral Self, and Moral Reasoning on Delinquent Behaviors of Hong Kong Young People. *International Journal of Criminology and Sociology*. 3, 133-145.
- Collins, W. Andrew, Welsh, Deborah P., dan Furman, Wyndol. (2017). Adolescent Romantic Relationships. *Annual Review of Psychology*. 60:25.1–25.22
- Dariyo, A. (2015). *Keterampilan Organisasi, Kecerdasan Emosi dan Persahabatan*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
- DeGenova, Mary.K., dan Rice, Philip.F. (2015). Intimate Relationships, Marriages, and Families (6th ed.). *England Phsycology Research Journal*. Diperoleh pada tanggal 12 Mare 2017 dari eprints.uny.ac.id/.../bab%20%20-%20NIM.%200810.
- Endicott, L., Tonia, B, dan Darcia, N. (2013). Moral reasoning, intercultural development, and multicultural experiences: relations and cognitive underpinnings. *International Journal of Intercultural Relations*. Hal. 403–419.
- El-hakim, L. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Falk, A dan Tirole, J. (2016). Narratives, Imperatives and Moral Reasoning. *JEL Advanced Study in Toulouse (IAST)*. Vol. 4. No.6. Hal. 1-25.
- Ghozali, I. (2011). *Model Persamaan Struktural Konsep & Aplikasi dengan program AMOS 19,0*, Semarang: Undip.
- Handono, O.T dan Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 1, No 2.
- Haditono, S.R. (2014). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Han, H., Jeongmin, K., Changwoo, J., dan Geoffrey L.C. (2017). Attainable and Relevant Moral Exemplars Are More Effective than Extraordinary Exemplars in Promoting Voluntary Service Engagement. *Frontiers in Psychology*. Volume. 8, Hal. 1-14.
- Heller, S., Florence B, dan Johannes U. (2017). Social Power and Dimensions of Self-Control: Does Power Benefit Initiatory Self-Control But Impair Inhibitory Self-Control?. *Cogent Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1080/23311908.2017.1288351>.
- Hidayat, K. (2013). Pengaruh Harga Diri dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda. *eJurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 1. Hal. 80-87.
- Indrayani, W. (2016). Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*. Vol. 3 No. 1.
- Ihsan, M. (2014). *Lima Dari 100 Siswa SLTA di DKI Berhubungan Seks Sebelum Menikah*. (Serial Online). <http://www.lautanindonesia.com/forum/index.php?topic=6581.0>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2014.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jawa Pos. (2016). *Remaja Harus Berani Beda*. (Serial Online). http://www.aidsindonesia.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1235&Itemid=2. Diakses pada tanggal 19 Maret 2017.
- Kartika, V dan Sugiarti, L.R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Panti Asuhan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang
- KBBI. (2016). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Lyons, V.L. (2013). Moral Reasoning of Collegiate Athletes and Intramural Sport Athletes: An Investigation of the Influence of Religiosity, Gender, and Type of Sport Played. *Dissertation*. Graduate Program in Education and Human Ecology: The Ohio State University.
- Mardiah, Ainul, Satriana, Dwi Puspita, dan Syahriati, Elida. (2017). Peranan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Kekerasan Dalam Pacaran: Studi Korelasi Pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 4, No. 1, hlm. 29-42.

- Marwanto. (2015). Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan *Locus of Control* Terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Politeknik Negeri Samarinda). *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Milyavskaya, M dan Inzlicht, M. (2015). Attentional and Motivational Mechanisms of Self-Control. *Handbook of Self-Control in Health & Well-Being*. Routledge. Department of Psychology.
- Mukhoyyaroh, T. (2012). Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau dari Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 03, No. 01, 355-366.
- Noor, R. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *Jurnal Publikasi*. Hal. 1-15.
- Palma, MA., Michelle S., Bachir, S., Ribera, L.A., dan Hall, C.R. (2017). Self-Control: Skill, Knowledge, or Perishable Resource. *International Journal of Criminology and Sociology*. 4, 14-39.
- Patty, Salomina dan Wijono, Sutarto. (2016). HUBUNGAN Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon. *Psikodimensia Volume*. 15, 204-235.
- Qiem, D. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Perumnas Sumatera Selatan Kabupaten OKI. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*. Hal 1-15.
- Santrock, J.W. (2012). *Adolescence*. Penerjemah Sinto Adelar. Jakarta: Erlangga.
- Schilbach, F. (2017). Alcohol and Self-Control: A Field Experiment in India. *Research on the Foundations of Human Behavior*. Vol. 5, No. 1.
- Setiawan, R., dan Nurhidayah, S. (2014). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*. 60 Vol. 1, No. 2.
- Setijaningsih, T., Sri W., Fandi H.W. (2015). Gaya Berpacaran Remaja Di Sekolah Menengah Atas Katolik Kota Blitar. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*. Volume 1, No. 1, Hal: 83-88.
- Shaluhayah, Z. (2012). *Sexual Lifestyles and Inter-personal Relationships of University Students in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health*. *Disertasi*. Semarang: Unes.

- Sinaga, David Hasiholan dan Kustanti, Erin Ratna. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Efikasi Diri Wirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Volume 6 (1), 74-79.
- Stapleton, M. (2014). An Investigation of Moral Development: The Effect of Religiosity on Kohlbergian Moral Reasoning. *Student Psychology Journal*. Vol. 4. Hal. 95-116.
- Taufik. (2014). *Sex Atas Nama Cinta (Perilaku Seksual Remaja SMU di Surakarta)*. (Serial Online). <http://elfarid.multiply.com/journal/item/306>. Diakses pada tanggal 8 Juli 2014.
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahareni, P.A. (2016). Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006. *Skripsi*. Semarang. Unes.
- Wiyanti, Raafi' Hikma. (2014). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta). *Jurnal Sosiologi*. Surakarta: Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP UNS.
- Yuniarrahmah, E. dan Rachmah, D. N. (2014). Pola Asuh dan Penalaran Moral pada Remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*. Volume 1, Nomor 2.
- Yunus, S., dan Rashid, Md. Zabid Abdul. (2011). The Propensity Of Applying Principled Moral Reasoning Among Undergraduate Business Students In Malaysia. *Canadian Journal on Scientific and Industrial Research*. Vol. 2 No. 8.